

Mendiagnosis Masalah Belajar Siswa dalam Konteks Manajemen Kelas: Bagaimana Pengajaran Guru Mereduksinya?

Adetya Dewi Wardani^{1,2}, Imam Gunawan³

¹Peminatan Ilmu Pengetahuan Alam, SMA Islam Sabilurrosyad, Indonesia

²Kelas Fisika, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

³Departemen Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia
email:adetyawardani20@guru.sma.belajar.id

Abstract: Student learning problems pose a particular challenge to teachers, as unlike most conditions in the mainstream, the diagnostic process required to some extent depends on teacher interpretation and the teacher-student relationship. The purpose of this study is to diagnose student learning problems in the context of classroom management for the effectiveness of teacher teaching. A qualitative methodology in the form of a grounded theory approach is applied because the purpose of this research is to produce contemporary theories to better understand student learning problems. The participants and the researchers conducted interviews and focus group discussions. The size of the informants of this study is based on theoretical saturation. Transcriptions of interviews, observations, and focus group discussions were subjected to coding (open coding, axial coding, and selective coding) to unlock data-based concepts. We then integrated these concepts into classroom management theory. The results found that student learning problems were categorized into four categories: attitudes, relationships with students and parents, material content, and 21st century skills. This new understanding provides scholars and practitioners with insight into studying student learning problems.

Keywords: student learning problems, classroom management, teaching effectiveness, qualitative studies, grounded theory

Abstrak: Masalah belajar siswa menimbulkan tantangan khusus bagi guru, karena tidak seperti kebanyakan kondisi pada arus utama, proses diagnostik diperlukan sampai batas tertentu bergantung pada interpretasi guru dan relasi guru-siswa. Tujuan penelitian ini adalah mendiagnosis masalah belajar siswa dalam konteks manajemen kelas untuk keefektifan pengajaran guru. Metodologi kualitatif berupa pendekatan *grounded theory* diterapkan karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan teori kontemporer untuk lebih memahami masalah belajar siswa. Para partisipan bersama peneliti menyelenggarakan wawancara dan *focus group discussions*. Ukuran informan studi ini berdasarkan kejenuhan teoritis. Transkripsi wawancara, observasi, dan *focus group discussions* menjadi sasaran pengkodean (*open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*) untuk membuka konsep yang didasarkan pada data. Konsep tersebut kemudian kami diintegrasikan ke dalam teori manajemen kelas. Hasilnya menemukan bahwa masalah belajar siswa dikategorikan dalam empat kategori: sikap, relasi dengan siswa dan orang tua, konten materi, dan keterampilan abad 21. Pemahaman baru ini memberikan wawasan kepada para sarjana dan praktisi dalam mengkaji permasalahan belajar siswa.

Kata kunci: masalah belajar siswa, manajemen kelas, keefektifan pengajaran, studi kualitatif, *grounded theory*

hampir satu setengah dekade Gunawan & Benty (2007) telah mengajukan rekomendasi kepada peneliti pendidikan agar lebih fokus pada masalah belajar dan motivasi siswa dengan menggunakan lensa manajemen kelas dan dengan melibatkan peran komunitas profesional guru. Masalah belajar siswa

jika tidak diselesaikan dengan baik, akan berdampak pada prestasi dan hasil belajar siswa (Lodge dkk., 2018), dan dampak yang paling serius adalah siswa gagal di kelas. Studi Fook dan Sidhu (2015) mengidentifikasi delapan masalah belajar yang dihadapi siswa, yaitu tantangan kognitif, menjadi pembelajar aktif, mengatasi bahan bacaan, masalah instruksional, kendala bahasa, manajemen waktu, beban tugas, dan perbedaan budaya. Setiap siswa pernah mengalami kesulitan belajar, dan mengatasi tantangan ini adalah bagian dari proses belajar, terutama ketika siswa merasa memiliki beban dan tanggung jawab untuk belajar.

Masalah seperti itu berkisar dari gangguan sementara hingga kurangnya motivasi dan produktivitas belajar rendah. Dibutuhkan kemauan yang luar biasa untuk mengatasi masalah ini, tetapi hal penting yang harus dicatat adalah bahwa masalah tersebut dapat ditaklukkan dengan sikap yang benar. Tidak hanya itu, menyelesaikan masalah belajar siswa, secara sosial psikologis tidak hanya tanggung jawab siswa, melainkan guru dan orang tua (Harmini dkk., 2017; Hidayah dkk., 2017). Hal ini selaras dengan argumen Dewantara (2015) yang menyebutkan bahwa pusat pendidikan ada di tiga tempat: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru sebagai pihak yang berafiliasi dengan sekolah memiliki tugas mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa. Orang tua yang berafiliasi di kehidupan keluarga bertugas mendidik, memberikan keteladanan, dan mengajarkan siswa tentang karakter luhur. Sedangkan masyarakat dapat memberikan dukungan kepada sekolah agar pendidikan dan pengajaran terselenggara dengan baik untuk keberhasilan siswa.

Dalam konteks manajemen kelas, untuk mereduksi masalah belajar siswa, guru sebagai pendidik sudah seharusnya menguasai kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru yang berhubungan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasi (Pujiriyanto, 2022). Manajemen kelas merupakan kunci dari pengelolaan pengajaran efektif. Penerapan manajemen kelas tidak selalu berjalan lancar, oleh sebab itu, guru perlu melakukan eksperimen pengelolaan kelas agar kelas efektif dari waktu ke waktu. Menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas, Suminah dkk., (2018) melaporkan penerapan pendekatan manajemen kelas (*behavior modification approach*) mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Amanah dkk., (2022) menemukan manajemen kurikulum dan pengajaran yang diterapkan sekolah berfungsi untuk meningkatkan kompetensi siswa, dengan guru secara aktif mengevaluasi kesulitan siswa di kelas serta mempromosikan nilai-nilai kejujuran pada siswa di kelas (Anjani dkk., 2022; Sul-toni dkk., 2018b, 2018c). Sebagai pengajar di kelas, kinerja mengajar guru secara langsung mempengaruhi prestasi siswa secara positif dan signifikan (Nurabadi dkk., 2021).

Terdapat permasalahan-permasalahan di kelas yang mungkin mengganggu kelancaran pembelajaran di kelas. Permasalahan akan dapat diatasi apabila seorang guru mampu mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di kelasnya. Dengan adanya kegiatan identifikasi masalah ini, diharapkan guru memiliki wawasan yang sangat baik terhadap permasalahan di kelasnya, dapat menemukan akar penyebab masalahnya, mencari alternatif solusi masalah, menerapkan solusi permasalahan, sehingga dapat pembelajaran di kelas berjalan lancar dan sukses, membuat kegiatan belajar menjadi lebih bermakna bagi siswa dan dapat mendampingi dan mengantarkan perjalanan siswa mencapai cita-citanya. Permasalahan yang menjadi kajian dalam paper ini adalah permasalahan yang terjadi di kelas khusus pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Permasalahan yang dikaji adalah permasalahan yang sifatnya spesifik pernah terjadi atau sedang terjadi di kelas. Temuan studi ini berkontribusi pada praktik guru dalam memperbaiki kualitas pengajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan keefektifan pengajaran.

METODE

Desain Riset

Desain yang digunakan tergantung pada tujuan dan sifat penelitian. Karena studi kami terkait dengan pembangkitan teori (*generation of theory*), kami menggunakan pendekatan *grounded theory* telah dianggap sebagai opsi yang paling tepat (Corbin & Strauss, 1990). Pendekatan *grounded theory*

lebih memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengeksplorasi permasalahan yang tidak dapat diidentifikasi melalui metode lain, dalam hal ini peneliti dapat mengkaji secara detail dan melihat alasan yang mendasarinya (Charmaz, 2020; Gunawan, 2013). Pendekatan *grounded theory* diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss (1967), dengan tujuan untuk mengembangkan teori kontemporer dari konsep yang didasarkan pada data terkini (Strauss & Corbin, 1994).

Hal ini akan membantu dalam pemahaman konsep yang lebih baik. Teori dapat dihasilkan dari data yang berkaitan dengan kejadian atau kegiatan yang diamati atau dilaporkan (Corbin & Strauss, 1990). Charmaz (2020) menegaskan peneliti dalam pendekatan *grounded theory* memiliki keleluasaan untuk memilih responden yang berkontribusi pada munculnya teori. Data tersebut kemudian dianalisis melalui *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk mengembangkan konsep. Konsep-konsep tersebut kemudian dapat diintegrasikan ke dalam bingkai dengan menulis kode ringkasan.

Partisipan dan Proses Pengumpulan Data

Paper kami mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di kelas dan penyebabnya. Identifikasi masalah dan penyebabnya ditemukan dari hasil: observasi kelas (3 kelas – 1 guru, 64 siswa); *focus group discussions* (FGD) bersama rekan sejawat guru-guru pengajar mata pelajaran Fisika (komunitas profesional guru, 35 guru); wawancara dengan teman sejawat (guru serumpun bidang studi, 5 guru); tim manajemen sekolah (kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, 2 orang); dan wawancara dengan pakar (3 dosen). Sehingga penelitian kami melibatkan 110 partisipan. Merujuk pada pendapat Boddy (2016) yang menyatakan ukuran partisipan 56 dalam penelitian kualitatif sudah cukup, sehingga sesuai dengan ukuran partisipan (yang bergantung pada ruang lingkup dan sifat penelitian), studi kami memenuhi kriteria kecukupan partisipan.

Analisis data dalam pendekatan *grounded theory* dimulai segera setelah pengumpulan data pertama. Menggunakan metode perbandingan konstan (*constant comparison method*), data dianalisis untuk mengumpulkan wawasan baru yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Pengumpulan data lebih lanjut terjadi dari data yang analisisnya diarahkan pada munculnya teori kontemporer (Glaser & Strauss, 1967). Metode pengambilan data dan analisis ini akan berlanjut sampai tidak ada wawasan baru untuk pengembangan teori yang akan datang untuk data tersebut. Ini disebut titik jenuh teoretis dan metode pengambilan datanya disebut *sampling teoretis* (Corbin & Strauss, 1990; Charmaz, 2020). Data tersebut dapat dikumpulkan dalam bentuk observasi dan wawancara.

Langkah pertama dalam proses ini adalah mengembangkan pertanyaan yang sesuai yang akan memunculkan wawasan baru tentang ketidakhadiran siswa di kelas (untuk identifikasi masalah). Pertanyaan dirancang dengan bantuan tinjauan literatur dan diverifikasi oleh pakar akademis. Hasil wawancara ketidakhadiran siswa di kelas menjadi dasar kami mendiagnosis masalah belajar siswa. Wawancara individu, serta FGD, dilakukan untuk mengetahui metode pengumpulan data mana yang lebih tepat (Edmunds, 2000). Pertanyaan-pertanyaan dalam *grounded theory* berhubungan dengan siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana sehingga responden memberikan tanggapan yang rumit. Pertanyaan utama yang diajukan kepada responden dapat dilihat pada Lampiran.

FGD direkam dengan izin peserta sehingga rekaman dapat dirujuk secara berkala untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewatkan selama analisis data. Partisipan dalam FGD berdiskusi tentang persepsi, sikap, keyakinan, pendapat atau ide mereka tentang masalah belajar siswa, dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman dan perspektif mereka. Segera setelah FGD, hasil rekaman ditranskrip dan analisis data dimulai dengan metode perbandingan konstan dengan menganalisis informasi yang lebih kecil untuk mencari persamaan dan perbedaan. Setelah data terkumpul, kami menggunakan kode: OBS untuk data dari hasil observasi, WWC untuk data dari hasil wawancara, dan FGD untuk data dari hasil *focus group discussions*.

Langkah kedua adalah studi literatur (untuk eksplorasi penyebab masalah). Studi literatur adalah ikhtisar tertulis dari tulisan-tulisan utama dan sumber-sumber lain tentang topik yang dipilih. Ini juga dapat membantu untuk memberikan gambaran tentang bidang-bidang di mana penelitian ini berbeda dan interdisipliner. Selain itu, tinjauan literatur adalah cara terbaik untuk mensintesis temuan penelitian untuk menunjukkan bukti pada tingkat meta dan untuk mengungkap area di mana diperlukan lebih

banyak penelitian (Snyder, 2019), yang merupakan komponen penting untuk menciptakan kerangka kerja teoretis dan membangun model konseptual.

Kami mengkaji literatur yang mengeksplorasi sebab siswa memiliki minat belajar rendah. Berdasarkan hasil identifikasi masalah dari pengumpulan data tahap pertama, kami komparasi dan sintesis dengan literatur yang menyoroti sebab-sebab siswa memiliki minat belajar rendah. Kami membangun penelitian ini dan menghubungkannya dengan pengetahuan (literatur) yang ada, dengan tujuan mendapatkan wawasan yang utuh tentang masalah belajar siswa dan penyebabnya. Hasilnya akan memberikan gambaran secara akurat celah (*gap*) yang ada, sehingga ditemukan alternatif penyelesaian masalah belajar siswa.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan proses pengkodean tiga langkah: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Saldana, 2009). *Open coding* (pengkodean terbuka), selama proses ini, sifat-sifat yang bermakna diturunkan dari potongan-potongan informasi yang terkait dengan ketidakhadiran siswa. *Axial coding* (pengkodean aksial), properti yang dibuat selama pengkodean terbuka dikelompokkan bersama untuk membentuk subkategori berdasarkan persamaan dan perbedaan. *Selective coding* (pengkodean selektif), subkategori yang menunjukkan sifat serupa dikelompokkan di bawah kategori inti umum dan diberi label konsep. Proses yang sama diulang untuk FGD. Kejenuhan teoretis tercapai pada akhir FGD karena tidak ada wawasan baru yang dihasilkan bahkan setelah mengulang pertanyaan. FGD diikuti oleh 35 guru. Konsep-konsep yang dibuat selama proses pengkodean diintegrasikan untuk membentuk model teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan temuan penelitian, kami mengelompokkan masalah-masalah belajar siswa di kelas dalam empat kategori: kategori 1 sikap, kategori 2 relasi dengan siswa dan orang tua, kategori 3 konten materi, dan kategori 4 keterampilan abad 21. Di bawah ini kami memaparkan setiap kategori tersebut. Kami paparkan identifikasi masalah dan eksplorasi penyebab masalah setiap kategori. Identifikasi masalah merupakan reduksi data dari proses pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan FGD. Sedangkan eksplorasi penyebab masalah merupakan sintesis yakni dengan melakukan studi literatur dari temuan penelitian terdahulu terutama yang mengeksplorasi penyebab siswa memiliki minat belajar rendah. Tabel 1 memaparkan ringkasan hasil analisis data menggunakan koding.

Kategori 1 Sikap

Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang termasuk dalam kategori sikap antara lain siswa memiliki minat belajar yang rendah, siswa masih memiliki motivasi belajar yang rendah, kemandirian siswa dalam belajar masih kurang (WWC). Rendahnya minat belajar siswa ini terlihat dari kurangnya perhatian siswa selama pembelajaran, kurangnya rasa senang ketika mengikuti pelajaran, rendahnya kesadaran siswa untuk menyelesaikan tugasnya, dan rendahnya kemauan siswa untuk berpartisipasi di kelas.

Rendahnya motivasi belajar ini terlihat dari kurangnya keterlibatan dan aktivitas siswa dalam belajar, kurangnya rasa tanggung jawab pada siswa khususnya dalam mengumpulkan tugas, kurangnya hasrat dan keinginan siswa untuk berhasil dalam belajar, dan kurangnya dorongan dan kebutuhan siswa dalam belajar. Rendahnya kemandirian siswa dalam belajar tampak pada perilaku siswa yang tidak berinisiatif untuk menyelesaikan tugas, rendahnya kemauan belajar siswa untuk mencari dan mempelajari sumber belajar dan lebih suka apabila guru memberikan sumbernya (FGD), rendahnya kemauan siswa untuk menyampaikan ide di kelas dan lebih suka mendengarkan guru berceramah (OBS). Selain itu, rendahnya kemandirian siswa tampak pada perilaku siswa yang tidak akan belajar apabila tidak ditunggu oleh guru.

Eksplorasi Penyebab Masalah

Berdasarkan hasil FGD, wawancara, dan studi literature, diperoleh penyebab masalah rendahnya minat siswa dalam belajar di antaranya proses pembelajaran yang masih monoton dan kurang bervariasi (Charli dkk., 2019; Yolviansyah dkk., 2021). Kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan banyaknya jenis hiburan misalnya *games* dan tayangan televisi juga mempengaruhi minat belajar. Adanya *games* dan tayangan televisi ini mengalihkan perhatian siswa dari pelajaran. Rendahnya minat siswa juga disebabkan oleh ketidaksesuaian antara topik materi yang dibahas di kelas dengan minat siswa (Ikbal dkk., 2021). Siswa yang merupakan generasi *z* lebih berminat apabila pembelajaran memanfaatkan media berbasis teknologi (Noviatika dkk., 2019).

Penyebab lain dari rendahnya minat siswa adalah kurangnya kesempatan dalam menghasilkan hasil karya, dan kurangnya sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Apabila keaktifan siswa di kelas masih dibatasi, maka suasana kelas akan menjadi kurang menyenangkan bagi siswa. Permasalahan ini juga disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar siswa. Siswa perlu memiliki kesadaran nilai tentang apa yang sedang dilakukan. Siswa juga perlu diberikan kesempatan untuk merefleksi pengajaran, misalnya dengan pertanyaan: Untuk apa saya belajar ini? Apa manfaatnya bagi saya? Rendahnya minat juga akan terjadi apabila materi yang disampaikan tidak kontekstual dan berhubungan dengan dunia nyata siswa.

Siswa masih memiliki motivasi belajar yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pembelajaran kurang menarik dan tidak berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa dapat belajar sesuai karakteristik pribadinya. Apabila pembelajaran tidak sesuai dengan karakteristik siswa, maka motivasi belajarnya juga akan menurun. Kedua, motivasi belajar siswa disebabkan oleh rendahnya efikasi diri siswa. Rendahnya efikasi diri siswa ini tampak lebih banyak dialami oleh siswa perempuan. Siswa perempuan cenderung lebih mudah mengalami kecemasan ketika merasa bahwa tugas-tugas yang diberikan tidak dapat dikerjakan dengan baik (Barthelemy & Knaub, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa penyebab rendahnya motivasi belajar adalah pada motivasi intrinsik siswa. Ketiga, penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah karena karakteristik materi pelajaran yang memiliki banyak rumus, prinsip, dan hukum.

Selain itu, beberapa materi pelajaran memiliki tingkat kesulitan materi yang tinggi. Rendahnya capaian siswa dalam menguasai materi ini menyebabkan motivasi siswa menurun (Sastradika dkk., 2021; Ziad dkk., 2021). Kurangnya kemandirian siswa dalam belajar merupakan salah satu masalah yang diidentifikasi pada kategori sikap. Penyebab rendahnya kemandirian siswa antara lain karena siswa masih mengandalkan guru dalam belajar di kelas. Pembelajaran yang masih berpusat pada siswa menyebabkan kemauan siswa untuk beraktivitas masih kurang (Eveline dkk., 2019). Kemandirian siswa yang masih kurang disebabkan oleh belum tertanam dan tumbuhnya hasrat dan kemauan diri untuk belajar menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif siswa masih kurang (Winata dkk., 2021). Kurang ketersediaan sumber belajar yang relevan dan *scaffolding* untuk merangsang kemandirian belajar juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kemandirian siswa (Eveline dkk., 2019; Yunita & Hamdi, 2019).

Kategori 2 Relasi dengan Siswa dan Orang Tua

Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang termasuk ke dalam kategori membangun relasi dengan siswa dan orang tua di antaranya siswa sering tidak hadir di kelas dan kurangnya komunikasi antara guru bidang studi dengan orang tua siswa. Rendahnya kehadiran siswa tampak pada seringnya siswa membolos di kelas (OBS). Ketika siswa bertemu dengan guru, tidak ada keinginan untuk menjelaskan penyebab ketidakhadirannya. Berdasarkan pengamatan, terkadang siswa juga izin untuk ke belakang pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan tidak kembali sampai jam pelajaran berakhir (OBS). Kasus lain yang juga sering terjadi adalah siswa datang sangat terlambat pada jam pelajaran (FGD). Peran orang tua dalam mengawasi perilaku belajar siswa di rumah menjadi hal penting dilakukan agar siswa dapat belajar dengan baik (WWC). Perilaku siswa belajar di rumah dilakukan dengan tujuan agar antara guru dan orang tua memiliki pandangan yang sama tentang bagaimana siswa belajar.

Komunikasi berkelanjutan dengan guru dengan orang tua siswa memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan mereka dan menerapkan strategi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan dan pembelajaran siswa di kelas. Ketika guru dan orang tua atau pengasuh saling memahami dan percaya, guru akan lebih mampu bekerja sama untuk mendukung kesejahteraan dan perkembangan siswa (WWC). Orang tua yang terlibat juga cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap guru, yang berdampak pada peningkatan moral guru. Komunikasi yang efektif membangun pengertian dan kepercayaan antara guru dan orang tua. Komunikasi dua arah yang baik antara keluarga dan sekolah diperlukan untuk keberhasilan siswa. Tidak mengherankan, bahwa semakin intens orang tua dan guru berbagi informasi yang relevan satu sama lain tentang seorang siswa, semakin baik keduanya untuk membantu siswa mencapai prestasi akademis.

Eksplorasi Penyebab Masalah

Penyebab rendahnya tingkat kehadiran di kelas dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini adalah faktor yang bersumber dari diri sendiri, dari keluarga, dan dari lingkungan sekolah (Agustin dkk., 2022; Kusumaningrum dkk., 2019a). Faktor individu misalnya sakit, adanya keterbatasan fisik, kurangnya niat belajar, merasa bosan di kelas, rendahnya minat, terjadinya perkelahian antar siswa dan lemahnya prestasi siswa (Agustin dkk., 2022). Faktor yang bersumber dari keluarga di antaranya kedua orang tuanya bekerja, adanya masalah di lingkungan keluarga, letak rumah yang jauh dari sekolah, ada kegiatan darurat di rumah seperti kegiatan keagamaan atau adanya anggota keluarga yang sakit, dan tidak memiliki seragam sekolah (Kusumaningrum dkk., 2019a). Faktor sekolah yang menyebabkan siswa tidak hadir di antaranya lokasi sekolah tidak menyenangkan, fasilitas sekolah yang kurang memadai, program sekolah tidak efektif, suasana sekolah kurang kondusif dan bimbingan guru kepada siswa kurang, baik secara kelompok maupun secara individu (Agustin dkk., 2022; Kusumaningrum dkk., 2019a).

Hubungan positif antara orang tua dan guru telah terbukti meningkatkan prestasi akademik anak, kompetensi sosial, dan kesejahteraan emosional (Sheridan, 2018). Ketika orang tua dan guru bekerja sebagai mitra, anak-anak menjadi lebih baik di sekolah dan di rumah. Kemitraan kolaboratif dan kooperatif yang berfokus pada strategi spesifik dan positif untuk membantu siswa mencapai potensi terbaiknya (Benty & Gunawan, 2015). Perencanaan dan pemecahan masalah adalah bentuk kolaborasi, dan akan sangat penting saat siswa membutuhkan dukungan ekstra untuk mencapai suatu tujuan. Membangun kemitraan antara keluarga dan sekolah merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi kesenjangan peluang, terutama bagi siswa yang secara historis kurang terlayani. Saat bekerja bersama sebagai mitra, ditemukan bahwa orang tua dan guru berkomunikasi lebih efektif, mengembangkan hubungan yang lebih kuat satu sama lain, dan mengembangkan keterampilan untuk mendukung perilaku belajar siswa.

Kategori 3 Konten Materi

Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang termasuk dalam kategori konten materi antara lain pemahaman konseptual siswa masih kurang, siswa masih memiliki hasil belajar yang rendah, siswa masih mengalami miskonsepsi pada materi-materi tertentu (OBS, FGD). Kurangnya pemahaman konseptual siswa terlihat pada kurangnya kemampuan siswa menyatakan kembali materi, kurangnya kemampuan siswa dalam menguraikan materi secara verbal, dan kurangnya kemampuan siswa dalam menerapkan hubungan (WWC). Rendahnya hasil belajar siswa terlihat dari banyak siswa di kelas yang nilainya masih di bawah Kriteria Belajar Minimal (KBM) atau kurangnya kemampuan siswa mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Miskonsepsi masih terjadi pada beberapa materi yang dipelajari di kelas. Hal ini akan tampak ketika terjadi interaksi belajar antara guru dan siswa, baik dalam proses belajar maupun dalam asesmen.

Eksplorasi Penyebab Masalah

Penyebab rendahnya kemampuan konseptual siswa adalah kurangnya penguasaan materi prasyarat di awal pembelajaran, belum terkuasainya konsep dasar materi, kurangnya sumber belajar yang relevan, dan ketidaktepatan strategi mengajar guru. Selain itu, penyebab rendahnya kemampuan konseptual siswa

disebabkan oleh rendahnya peran aktif siswa dalam belajar (Hudha dkk., 2019), adanya miskonsepsi dan belum utuhnya pengetahuan siswa (masih sepotong-sepotong) (Wahyuni & Taqwa, 2022). Rendahnya kemampuan konseptual siswa juga disebabkan kurangnya kesempatan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri (Taqwa dkk., 2022).

Adanya miskonsepsi yang dialami siswa dalam belajar disebabkan oleh miskonsepsi pada jenjang sebelumnya, siswa belum memahami konsep dasar materi, siswa kurang fokus belajar sehingga mengalami miskonsepsi, penalaran siswa yang tidak lengkap dan karena siswa tidak teliti dalam mencerna informasi. Miskonsepsi pada siswa juga bisa disebabkan oleh adanya perbedaan konsep antara siswa dengan konsep yang diterima ahli, siswa memiliki asumsi awal yang tidak sesuai dengan konsep yang benar, kesalahan dalam menerapkan rumus, kurang teliti dalam membaca soal, memaknai soal, dan membaca satuan, siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep yang dimiliki pada kasus yang diberikan (Annisa dkk., 2019). Kesuma dkk. (2020) menyatakan bahwa penyebab miskonsepsi siswa adalah adanya pola pikir asosiatif, humanis, kesalahan intuisi, dan perbedaan minat dalam belajar. Selain itu, permasalahan yang menyebabkan miskonsepsi di antaranya siswa, guru, penggunaan bahasa, metode mengajar yang digunakan, karakteristik bahan ajar, buku referensi, dan pengalaman sehari-hari siswa (Resbiantoro dkk., 2022).

Hasil belajar siswa yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, apabila karakteristik objek kajian yang abstrak, maka akan menyebabkan hasil belajar siswa rendah (Malan, 2022). Kedua, hasil belajar yang rendah terjadi karena metode belajar guru yang digunakan masih ceramah, diskusi, dan penugasan, dan kesulitan siswa dalam memahami konsep (Arisanti, 2021; Triza, 2022). Ketiga, rendahnya hasil belajar disebabkan oleh rendahnya keterbatasan alat dan bahan, dan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang tidak tepat (Darise dkk., 2022). Keempat, rendahnya hasil belajar siswa adalah karena siswa mengalami miskonsepsi (Kesuma dkk., 2020). Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah siswa tidak mengikuti kegiatan evaluasi belajar, kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, termasuk kehadiran dan keaktifan siswa di kelas masih kurang, karena siswa masih kesulitan dalam memahami konsep, dan rendahnya minat baca siswa.

Kategori 4 Keterampilan Abad 21

Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang termasuk ke dalam kategori keterampilan abad 21 di antaranya adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih rendah, kemampuan literasi sains dan numerasi siswa masih kurang, dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal Higher-Order Thinking Skills (HOTS) masih kurang (FGD, WWC, OBS). Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah tampak pada kurangnya kemampuan siswa dalam mendeskripsikan masalah, sulitnya siswa memilih penerapan konsep yang tepat, kesulitan siswa dalam melakukan prosedur matematis, dan kurang runtutnya proses berpikir logikal siswa. Kurangnya kemampuan literasi sains siswa tampak pada kurangnya pengetahuan sains siswa, siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan penyelidikan, dan rendahnya interaksi sains dan teknologi masyarakat dalam aktivitas siswa (FGD).

Rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa tampak pada kesulitan siswa dalam menggunakan angka dan simbol untuk memecahkan masalah, kesulitan siswa dalam menganalisis informasi yang berbentuk tabel, grafik, dan deskripsi, serta kesulitan siswa dalam membangun interpretasi terhadap angka dan numerik. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS masih kurang tampak pada kesulitan siswa dalam mengerjakan soal-soal analisis, evaluasi, dan menciptakan (OBS). Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS juga tampak pada kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.

Eksplorasi Penyebab Masalah

Berdasarkan wawancara, kemampuan pemecahan masalah siswa disebabkan oleh: (1) siswa masih merasa kesulitan dalam menerapkan konsep, hukum atau teori ke dalam masalah yang diberikan; (2) karakteristik materi yang sulit sehingga siswa kurang memahami materi; dan (3) skenario pembelajaran

yang didesain oleh guru bisa jadi belum mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Sedangkan berdasarkan studi literatur, diperoleh penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa adalah kurangnya pemahaman siswa akan konsep-konsep materi, pembelajaran tidak mengarahkan siswa untuk memahami materi, tapi lebih ke mengerjakan soal-soal, dan pembelajaran kurang menarik dengan fasilitas yang kurang memadai (Noviatika dkk., 2019). Kemampuan pemecahan masalah siswa masih kurang menurut disebabkan oleh kurangnya penerapan praktikum dalam pembelajaran (Agustina dkk., 2020) dan kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (Fitriyani dkk., 2019).

Kurangnya kemampuan literasi sains disebabkan oleh perangkat pembelajaran yang disusun guru belum berbasis literasi sains (Mukharomah dkk., 2021), terbatasnya pemilihan bahan belajar sebagai sumber belajar (Santoso dkk., 2022), pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah, belum *hands on activity*, dan berbasis inkuiri (Astutik & Maknuniyah, 2022; Hudha dkk., 2019). Sedangkan kurangnya kemampuan numerasi sains disebabkan oleh beberapa faktor. Kemampuan numerasi siswa masih kurang karena siswa masih lemah dalam menggunakan angka, simbol atau bentuk penyajian secara matematika dalam memecahkan masalah, memprediksi dan mengambil keputusan, dan kemampuan metakognitif masih kurang (Nurjumiati dkk., 2022; Winata dkk., 2021). Diana dan Saputri (2021) berpendapat bahwa kurangnya kemampuan numerasi ini disebabkan karena siswa masih belum melaksanakan kegiatan pembelajaran yang merangsang berpikir kritis. Sedangkan Syaifudin (2022) menyatakan kurangnya kemampuan numerasi siswa karena adanya *learning loss* selama masa pandemi.

Kurangnya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal HOTS berdasarkan hasil wawancara dan studi literatur disebabkan oleh kurangnya kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir kritis (Agustina dkk., 2020) dan siswa masih kesulitan memahami materi dan menyelesaikan soal yang diberikan (Sambite dkk., 2019). Siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan antara satu konsep dengan konsep yang lain dan kesulitan menggunakan keterampilan operasi matematika (Rahmawati dkk., 2019). Penyebab lain dari rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa karena pembelajaran belum mengarah pada HOTS, masih berpusat pada guru (Rosmiati dkk., 2022). HOTS adalah proses berpikir yang membantu siswa menghubungkan informasi dengan cara yang bermakna dan menggunakan koneksi tersebut untuk memecahkan masalah. Proses pemikiran ini cenderung inovatif karena menerapkan pengetahuan dengan cara baru dan kreatif. Mereka melampaui hafalan dasar dan pengamatan fakta untuk mengidentifikasi informasi yang dapat dipercaya, menganalisis data, mengomunikasikan temuan, dan mengembangkan solusi.

Tabel 1 Analisis Data Menggunakan Koding

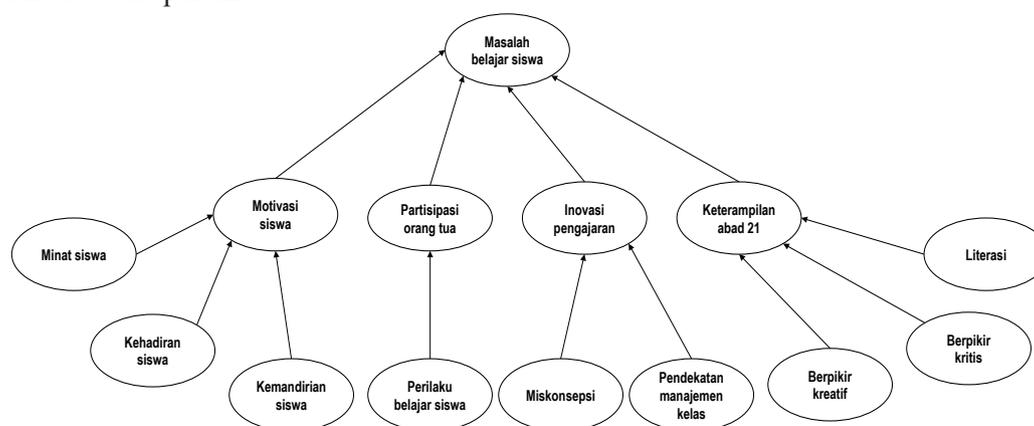
Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
Mempromosikan pengembangan motivasi, minat, dan kemandirian siswa belajar siswa dengan menerapkan pendekatan manajemen kelas	Meningkatkan motivasi siswa Inovasi pengajaran guru	Sikap
Meningkatkan kehadiran (fisik dan nonfisik) keterlibatan siswa dalam proses pengajaran di kelas	Meningkatkan motivasi siswa Inovasi pengajaran guru Partisipasi orang tua	Sikap
Mempromosikan hubungan yang intens antara sekolah, guru, masyarakat, dan orang tua siswa	Partisipasi orang tua	Relasi dengan siswa dan orang tua
Mereduksi miskonsepsi siswa pada materi pengajaran serta meningkatkan daya baca siswa	Inovasi pengajaran guru Meningkatkan motivasi siswa	Konten materi Sikap
Meningkatkan kemampuan HOTS siswa dalam pengajaran di kelas	Keterampilan abad 21	Konten materi Keterampilan abad 21
Mempromosikan literasi abad 21 dalam pengajaran	Keterampilan abad 21 Inovasi pengajaran guru	Keterampilan abad 21

Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
Mempromosikan dan meningkatkan literasi sains serta daya nalar siswa	Keterampilan abad 21 Inovasi pengajaran guru	Konten materi Keterampilan abad 21
Capaian hasil belajar didukung kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa	Keterampilan abad 21	Keterampilan abad 21
Pengawasan perilaku siswa di rumah dan sekolah	Partisipasi orang tua	Relasi dengan siswa dan orang tua

Pengembangan Teori

Tema utama penelitian ini adalah masalah belajar siswa. Setiap wawancara, FGD, dan observasi yang dikumpulkan ditranskrip dan kemudian dipecah menjadi pernyataan yang lebih kecil, yang memberikan wawasan yang signifikan terkait dengan konteks dan fenomena yang diteliti. Pernyataan berulang dan pernyataan yang tidak terkait dengan konteks penelitian dibuang. Hasil *axial coding* (pengkodean aksial) merupakan wawasan dari proses pengumpulan data yang menyebabkan munculnya label konseptual (Tabel 1), yang mencakup: (1) meningkatkan motivasi siswa; (2) inovasi pengajaran guru; (3) partisipasi orang tua; dan (4) keterampilan abad 21. Keempat atribut tersebut kemudian diberi label di bawah kategori inti, yaitu masalah belajar siswa, yang merupakan tema sentral dari penelitian ini. Gambar 1 menyoroti munculnya label konseptual, keterkaitannya dengan subkategori, dan keterkaitan subkategori dengan kategori inti yang merupakan tema sentral dari penelitian.

Gambar 1 kami mendemonstrasikan model teori mereduksi masalah belajar siswa. Temuan kami menegaskan masalah belajar siswa terkait erat dengan empat atribut. Kami percaya, mengoptimalkan empat atribut tersebut dapat mereduksi masalah belajar siswa. Atribut pertama, motivasi siswa, merujuk pada apa yang siswa inginkan, pilih untuk dilakukan, dan berkomitmen untuk dilakukan. Dalam konteks ini, motivasi siswa dapat diketahui dari tingkat minat siswa terhadap mata pelajaran, kehadiran siswa di kelas, dan kemandirian siswa. Atribut kedua, partisipasi orang tua, merujuk pada situasi di mana keluarga dan guru berbagi tanggung jawab untuk membantu siswa mencapai tujuan akademik mereka. Itu terjadi ketika keluarga berkomitmen untuk memprioritaskan pendidikan siswa, dan guru berkomitmen untuk mendengarkan dan bekerja sama dengan keluarga. Relasi ini bertujuan untuk mempromosikan perilaku belajar siswa secara positif.



Gambar 1 Model Masalah Belajar Siswa

Atribut ketiga, inovasi pengajaran, merujuk pada proses dimana guru menyadari ide-ide baru dalam pengajaran, mengadopsinya, menolaknya, atau memodifikasinya, dan kemudian melembagakannya, menghentikannya, atau menyebarkannya. Inti dari inovasi pengajaran adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran dan menghindari miskonsepsi. Proses ini akan berjalan dengan baik, ketika guru mengintegrasikan pendekatan manajemen kelas dalam pengajarannya, misalnya pendekatan perubahan perilaku, pendekatan iklim sosio-emosional, dan pendekatan proses kelompok. Atribut

keempat, keterampilan abad 21, merujuk pada identifikasi keterampilan, kemampuan, dan disposisi pengajaran sebagai syarat keberhasilan siswa di masyarakat dan tempat bekerja pada abad 21. Ini merupakan sebuah gerakan internasional yang fokus pada persiapan keterampilan yang diperlukan oleh siswa untuk mendukung kesuksesannya dalam masyarakat digital yang diikuti oleh perubahan secara cepat dan berkembang teknologi informasi secara pesat. Kemampuan berpikir kreatif dan kritis merupakan dimensi yang mendukung penguasaan literasi, khususnya yang dituntut pada abad 21, seperti kolaborasi, komunikasi, literasi informasi, literasi media, literasi teknologi, fleksibilitas, HOTS, kepemimpinan, prakarsa, produktifitas, dan keterampilan sosial.

Pembahasan

Selanjutnya, berdasarkan temuan, berikut ini kami mengulas implikasi hasil studi pada bagaimana mereduksi masalah belajar siswa dalam konteks manajemen kelas dan pengajaran guru. Manajemen kelas, bagaimana pun, adalah substansi inti dalam kegiatan pembelajaran (Sobri & Gunawan, 2020). Pengelolaan kelas yang profesional diharapkan dapat mereduksi masalah belajar siswa (Kurniawati dkk., 2020; Nuraini dkk., 2020; Putri dkk., 2019). Wardani dkk., (2020) menyoroti bagaimana guru mengoptimalkan peran manajemen kelas, menyimpulkan bahwa memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kegiatan kreatif dan terarah di kelas dapat meningkatkan potensi siswa secara efektif. Di satu sisi, manajemen kelas tradisional memberikan manfaat nyata kepada guru, misalnya memudahkan proses pembimbingan, pendisiplinan siswa, dan pengelompokan siswa (Gunawan, 2019). Di sisi lain, kelas virtual (*online*) baru-baru ini menjadi kebutuhan mendasar sekolah (Gunawan dkk., 2022; Hardika dkk., 2018; Nurabadi dkk., 2020; Zulkarnain dkk., 2020).

Kelas virtual, secara praktis, dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas. Namun demikian, yang perlu dicatat, kelas virtual memiliki beberapa kelemahan, seperti kurangnya interaksi siswa (Arkorf & Abaidoo, 2015), keterlibatan siswa kurang diperhatikan (Islam dkk., 2015), dan mengakibatkan isolasi sosial siswa (Rawashdeh dkk., 2021). Untuk mengefektifkan pengajaran, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus dioptimalkan (Bafadal dkk., 2021; Kusumaningrum dkk., 2019b; Nurabadi dkk., 2020; Sobri dkk., 2018), sebab secara tidak langsung ada hubungan positif kepemimpinan kepala sekolah dengan prestasi siswa, melalui peran mediasi kinerja pengajaran guru (Kusumaningrum dkk., 2020). Dengan kata lain, kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa (Pertiwi dkk., 2018; Sultoni dkk., 2018a).

Pengajaran guru, dalam konteks manajemen kelas, merupakan proses mengajar dan melibatkan siswa dengan didukung oleh manajemen kurikulum, yaitu berupa isi dan rencana yang terorganisasi untuk melibatkan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan khusus. Dengan kata lain, pengajaran guru adalah bagaimana seorang guru mengatur waktu dan kegiatan dalam mengimplementasikan isi dan rencana pengajaran tersebut. Sumarsono dkk., (2019a) menemukan bahwa pelatihan pembelajaran kooperatif bagi guru pemula yang dilakukan secara intens dapat meningkatkan kinerja mengajar mereka dan siswa merasa terlibat di kelas (Andriningrum dkk., 2022). Sekolah yang menerapkan manajemen berbasis sekolah, dengan didukung pemberdayaan guru yang baik (Agustina dkk., 2018; Kusumaningrum dkk., 2018), pengajaran guru menjadi elemen utama dalam manajemen sekolah (Sumarsono dkk., 2016; 2019b).

Kami percaya bahwa dengan guru menerapkan pembelajaran bermakna, siswa mendapatkan inspirasi yang bermanfaat untuk kehidupannya. Brown dkk., (2014) mengajukan sebuah konsep bagaimana guru dapat menerapkan pembelajaran bermakna, yaitu dengan guru: menghubungkan konten dengan makna; mencegah hafalan; mendorong siswa melakukan pengujian diri; membiarkan siswa menemukan masalah; sering memberikan penilaian sering; dan tidak menghukum kesalahan dengan keras. Ketika guru menggunakan pendekatan hati dalam kegiatan pengajaran, prestasi siswa dapat meningkat secara positif (Wardani, 2010). Guru tidak hanya mencontohkan kolaborasi yang efektif dengan guru lain, tetapi mereka juga berfungsi sebagai panutan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan siswa, keluarga, dan anggota masyarakat. Untuk memberikan peluang yang dapat diterapkan bagi siswa mereka, mereka bermitra dengan keluarga, bisnis berbasis komunitas, dan organisasi untuk memperluas dan menyempurnakan kurikulum sekolah. Dengan melakukan ini, mereka mencontohkan bagaimana berkolaborasi dengan tokoh masyarakat untuk mengenali dan mencapai tujuan mereka.

Di satu sisi, sekolah juga dituntut mengukur kepuasan siswa dalam pengajaran (Sumarsono dkk., 2021), di sisi lain, peran guru adalah memberikan pengajaran efektif dan membimbing siswa dalam mengenali, memahami, dan mencapai keberhasilan (Bafadal dkk., 2018; Budiarti dkk., 2020). Ini membantu siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran mereka. Agar guru dapat merencanakan pelajaran yang mempromosikan pembelajaran yang aktif, sesuai tingkat, dan berpusat pada siswa, pertama-tama mereka harus menyelaraskan pelajaran dengan standar inti saat ini dan seluruh kurikulum. Semua upaya yang dilakukan akan efektif manakala kepala sekolah menjalankan tugasnya sebagai pemimpin pendidikan dan pengajaran di sekolah (Argadinata & Gunawan, 2019; Bafadal dkk., 2020; Faizah dkk., 2020; Pambudi & Gunawan, 2019; 2020a; 2020b).

SIMPULAN

Observasi, wawancara, FGD, dan studi literatur dilaksanakan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan belajar siswa. Permasalahan ini kemudian dikategorikan ke dalam empat kategori yaitu kategori sikap, relasi dengan siswa dan orang tua, konten materi, dan keterampilan abad 21. Permasalahan yang terjadi di kelas, mungkin terjadi di jenjang lain (sekolah dasar dan menengah), mungkin juga tidak. Permasalahan yang dialami siswa di sekolah sangat kompleks. Terkadang beberapa masalah dapat mengerucut ke satu masalah yang merupakan akar permasalahan yang dialami siswa. Sebagai seorang guru profesional, hendaknya guru dapat mengidentifikasi masalah-masalah tersebut, menemukan akar permasalahannya, menentukan solusi permasalahan, dan menerapkannya di kelas. Apabila guru dapat melaksanakan proses-proses ini dengan baik, diharapkan pembelajaran di kelas akan sukses mengantarkan siswa-siswanya menuju cita-citanya.

Keterbatasan yang perlu dicatat pada penelitian ini adalah bahwa masalah belajar siswa dalam konteks studi ini hanya pada siswa jenjang SMA. Oleh sebab itu, temuan studi ini tidak dapat di transfer (*transferability*) ke jenjang lain, seperti sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyelesaikan keterbatasan tersebut dengan memperluas subjek penelitian pada jenjang lain. Selain itu, kami menyarankan pada para sarjana dan peneliti masa depan untuk menyelenggarakan penelitian dengan desain eksperimen dan pendekatan berbantuan komputer (*computer-assisted approach*) untuk mengeksplorasi masalah belajar siswa secara komprehensif dan holistik, yang sangat berguna bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pengajarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, D. R., Zain, S. S., & Diswantika, N. (2022). Upaya mengatasi perilaku membolos melalui pendekatan konseling realitas pada peserta didik Kelas XI SMA Negeri 5 Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling*, 4(1), 1-8.
- Agustina, K., Sahidu, H., & Gunada, I. W. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media PheT terhadap kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis Fisika peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 6(1), 17-24.
- Agustina, N. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2018). *Implementation of school and community relationship techniques (A case study in SDN Karangbesuki 2 Malang, Indonesia)*. Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018). Atlantis Press.
- Amanah, M., Maisyaroh, & Gunawan, I. (2022). Manajemen kurikulum kelas industri yamaha dan daihatsu. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(3), 278-287.
- Andriningrum, J., Faruai, R. A., Gunawan, I., & Suriono, H. (2022). *Prototype of interactive multimedia learning about natural resources and energy to elementary school students*. Proceedings of the 2022 2nd International Conference on Information Technology and Education (ICIT&E). IEEE.
- Anjani, N. L., Benty, D. D. N., & Gunawan, I. (2022). Pendidikan Karakter Aspek Nilai Kejujuran pada Satuan Pendidikan Menengah. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 354-367.
- Annisa, R., Astuti, B., & Mindyarto, B. N. (2019). Tes diagnostik four tier untuk identifikasi pemahaman dan miskonsepsi siswa pada materi gerak melingkar beraturan. *JPFK: Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan*, 5(1), 25-32.

- Argadinata, H., & Gunawan, I. (2019). *The leadership of Pancasila in education: Foundation for strengthening student characters in the industrial revolution era 4.0*. Proceedings of the 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019). Atlantis Press.
- Arisanti, D. (2021). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah Fisika. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3, 49-56.
- Arkorful, V., & Abaidoo, N. (2015). The role of e-learning, advantages and disadvantages of its adoption in higher education. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 12(1), 29-42.
- Astutik, S., & Maknuniyah, L. (2022). The effect of cosheet strategy-based on collaborative creativity learning on energy literation ability and physics learning outcome. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 11(2), 180-192.
- Bafadal, I., Gunawan, I., Nurabadi, A., & Juharyanto. (2020). *Leadership in excellent school: A qualitative study*. Proceedings of the 1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020). Atlantis Press.
- Bafadal, I., Juharyanto, Nurabadi, A., & Gunawan, I. (2018). *Principal leadership and its relationship with student learning achievements: A regression analysis*. Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018). Atlantis Press.
- Bafadal, I., Nurabadi, A., & Gunawan, I. (2021). *Pembinaan Kepala Sekolah Pemula sebagai Pemimpin Pembelajaran: Teori, Pengukuran, dan Pengembangannya*. Malang: Universitas Negeri Malang, UM Press.
- Barthelemy, R. S., & Knaub, A. V. (2020). Gendered motivations and aspirations of university physics students in Finland. *Physical Review Physics Education Research*, 16(1), 1-14.
- Benty, D. D. N., & Gunawan, I. (2015). *Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat*. Malang: Universitas Negeri Malang, UM Press.
- Boddy, C. R. (2016). Sample size for qualitative research. *Qualitative Market Research*, 19(4), 426-432.
- Brown, P. C., Roediger, H. L., & McDaniel, M. A. (2014). *Make it Stick: The Science of Successful Learning*. Cambridge: Belknap Press.
- Budiarti, E. M., Gunawan, I., & Pambudi, B. A. (2020). *The effect of spiritual leadership and academic supervision on teacher performance*. Proceedings of the 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020). Atlantis Press.
- Charli, L., Ariani, T., & Asmara, L. (2019). Hubungan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika. *SPEJ: Science and Physics Education Journal*, 2(2), 52-60.
- Charmaz, K., (2020). Grounded theory: Main characteristics. Dalam Jarvinen, M., & Mik-Meyer, N., (Eds.), *Qualitative Analysis: Eight Approaches for the Social Sciences*. London: Sage.
- Corbin, J., & Strauss, A. (1990). Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria. *Qualitative Sociology*, 13(1), 3-21.
- Darise, M. I., Umar, M. K., Adjul, T., Yunginger, R., Uloli, R., & Ntobuo, N. E. (2022). Kelayakan LKPD dalam pembelajaran daring dan hasil belajar Fisika di SMA Gorontalo Utara. *Educatio*, 17(1), 54-62.
- Dewantara, K. H. 2015. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Diana, H. A., & Saputri, D. V. (2021). Model project based learning terintegrasi steam terhadap kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Numeracy*, 8(2), 113-127.
- Edmunds, H. (2000). *The Focus Group Research Handbook*. New York: McGraw-Hill.
- Eveline, E., Jumadi, Wilujeng, I., & Kuswanto, H. (2019). The effect of scaffolding approach assisted by phet simulation on students' conceptual understanding and students' learning independence in Physics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233(1), 1-11.
- Faizah, A. N., Gunawan, I., Bafadal, I., & Timan, A. (2020). *The relationship between learning leadership and teacher performance: A correlation analysis*. Proceedings of the 1 st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020). Atlantis Press.
- Fitriyani, R. V., Supeno, S., & Maryani, M. (2019). Pengaruh LKS kolaboratif pada model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan pemecahan masalah Fisika siswa SMA. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 7(2), 71-81.
- Fook, C. Y., & Sidhu, G. K. (2015). Investigating learning challenges faced by students in higher education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 604-612.
- Glaser, B., & Strauss, A. (1967). *The Discovery of Grounded Theory. Strategies for Qualitative Research*. London: Aldine Transaction.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Gunawan, I. (2019). *Manajemen kelas: Teori dan aplikasinya*. Depok: Rajawali Pers.
- Gunawan, I., & Benty, D. D. N. (2007). Musyawarah guru mata pelajaran dan kemampuan mengelola kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Manajemen Pendidikan*, 20(1), 21-31.
- Gunawan, I., Zulkarnain, W., Apriani, R., Baharudin, A., Prayoga, A. G., Kurniawati, R. P., & Wardani, A. D. (2022). *Evaluation of online teaching with the SIPEJAR Platform during the COVID-19 pandemic*. 2022 2nd International Conference on Information Technology and Education (ICIT&E). IEEE.
- Hardika, Aisyah, E. N., & Gunawan, I. (2018). *Transformasi Belajar Generasi Milenial*. Malang: Universitas Negeri Malang, UM Press.
- Harmini, S., Kartini, H., & Gunawan, I. (2017). *Filsafat dan Teori Pendidikan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, Penerbit UM Press.
- Hidayah, N., Hardika, Hotifah, Y., Susilawati, S. Y., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, Penerbit UM Press.
- Hudha, M. N., Batlolona, J. R., & Wartono. (2019). Science literation ability and physics concept understanding in the topic of work and energy with inquiry-STEM. *AIP Conference Proceedings*, 2202, 1-11.
- Ikkal, M. S., Latuconsina, N. K., & Syamsinar. (2021). Analysis of the impact of labeling on students' interest in learning physics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1760(1), 1-11.
- Islam, N., Beer, M., & Slack, F. (2015). E-learning challenges faced by academics in higher education. *Journal of Education and Training Studies*, 3(5), 102-112.
- Kesuma, G. C., Diani, R., Hasanah, N., & Fujiani, D. (2020). Blended learning model: Can it reduce students' misconception in Physics? *Journal of Physics: Conference Series*, 1467(1), 1-11.
- Kurniawati, R. P., Gunawan, I., & Marlina, D. (2020). *Mathematic literation abilities based on problem solving abilities in first class 4 of elementary school*. Proceedings of the 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020). Atlantis Press.
- Kusumaningrum, D. E., Benty, D. D. N., & Gunawan, I. (2019a). *Manajemen Peserta Didik: Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2016). *Principal empowerment through soft system methodology approach*. Proceedings of the 2nd International Conference on Education and Technology (ICET 2016).
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2018). Teachers empowerment of pesantren-based junior high school East Java Province Indonesia. *Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 4(3), 29-33.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2019b). *Model Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Sekolah Berbasis Pesantren dengan Pendekatan Soft System Methodology: Teori, Pengukuran, dan Pengembangannya*. Malang: Universitas Negeri Malang, UM Press.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2020). Pengaruh kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan perubahan, kepemimpinan spiritual, budaya sekolah, dan etika profesi terhadap kinerja mengajar guru. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 4(3), 198-219.
- Lodge, J. M., Kennedy, G., Lockyer, L., Arguel, A., & Pachman, M. (2018). Understanding difficulties and resulting confusion in learning: An integrative review. *Frontiers in Education*, 3, 1-10.
- Malan, I. H. (2022). Pengaruh metode gampang, asyik dan menyenangkan (Gasing) dalam pembelajaran Fisika terhadap hasil belajar peserta didik pada konsep pengukuran di kelas XI Madrasah Aliyah Sasa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(21), 219-226.
- Mukharomah, F., Wiyanto, W., & Darma Putra, N. M. (2021). Analisis kemampuan literasi sains fisika siswa SMA pada materi kinematika gerak lurus di masa pandemi Covid-19. *Journal of Teaching and Learning Physics*, 6(1), 11-21.
- Noviatika, R., Gunawan, & Rokhmat, J. (2019). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah berbantuan mobile pocket book Fisika terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 5(2), 5-10.
- Nurabadi, A., Ibrahim, B., Soepriyanto, Y., Gunawan, I., Pratiwi, F., Ariyanti, N. S., Fatihin, M. K., & Hung, M. L. (2020). *Model Induksi Online Kepala Sekolah Dasar Berbasis Portofolio sebagai Pemimpin Pembelajaran di Kabupaten Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurabadi, A., Irianto, J., Bafadal, I., Gunawan, I., & Adha, M. A. (2021). Pengaruh kepemimpinan pembelajaran, perubahan, dan spiritual terhadap kinerja guru dan prestasi siswa sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 17-31.

- Nurabadi, A., Suhariadi, F., Baharudin, A., Prayoga, A. G., Maulinda, A., & Wardani, A. D. (2022). *Exploration of information technology device development in improving the quality of learning: A longitudinal study*. Proceedings of the 2022 2nd International Conference on Information Technology and Education (ICIT&E). IEEE.
- Nuraini, N. L. S., Cholifah, P. S., Putra, A. P., Surahman, E., Gunawan, I., Dewantoro, D. A., & Prastiawan, A. (2020). *Social media in the classroom: A literature review*. Proceedings of the 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020). Atlantis Press.
- Nurjumiati, Yulianci, S., & Asriyadin. (2022). Peningkatan kemampuan pemodelan matematis dan bahasa simbolik Fisika melalui pembelajaran model inquiry berbasis literasi numerasi. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 945-948.
- Pambudi, B. A., & Gunawan, I. (2019). *Instructional leadership as an effort to increase teacher professionalism in the industrial revolution era 4.0*. Proceedings of the 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019). Atlantis Press.
- Pambudi, B. A., & Gunawan, I. (2020a). *The effect of learning leadership and academic supervision on teacher teaching skills in the Covid-19 pandemic*. Proceedings of the 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020). Atlantis Press.
- Pambudi, B. A., & Gunawan, I. (2020b). *The effect of learning leadership, academic supervision, and teacher skills on teacher performance effectiveness*. Proceedings of the 1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020). Atlantis Press.
- Pertiwi, A. K., Cahyani, S. S. A., Diana, R. C., & Gunawan, I. 2018. Analisis interaksi simbolik kyai dan santri dalam perspektif kepemimpinan berbasis nilai dan etika. *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(3), 185-191.
- Pujiriyanto. 2022. *Pendalaman Materi Pedagogik Modul 2: Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Putri, A. F., Andringrum, H., Rofiah, S. K., & Gunawan, I. (2019). *Teacher function in class: A literature review*. Proceedings of the 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019). Atlantis Press.
- Rahmawati, A., Nisfah, N. L., & Kusairi, S. (2019). The capability analysis of High Order Thinking Skills (HOTS) on dynamic electricity material in Junior High School. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 5(2), 163-168.
- Rawashdeh, A. Z. A., Mohammed, E. Y., Arab, A. R. A., Alara, M., & Al-Rawashdeh, B. (2021). Advantages and disadvantages of using e-learning in university education: Analyzing students' perspectives. *The Electronic Journal of e-Learning*, 19(2), 107-117.
- Resbiantoro, G., Setiani, R., & Dwikoranto. (2022). A review of misconception in Physics: The diagnosis, causes, and remediation. *Journal of Turkish Science Education*, 19(2), 403-427.
- Rosmiati, R., Musdar, M., & Nurlina. (2022). Penerapan model project based learning berbantuan simulasi PhET untuk meningkatkan High Order Thinking Skills (HOTS) Fisika di SMA Negeri 1 Wonomulyo. *Phydagogic: Jurnal Fisika dan Pembelajarannya*, 4(2), 107-115.
- Saldana, J. (2009). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. California: Sage.
- Sambite, C. V. F., Mugasam, Widyarningsih, S. W., & Yusuf, I. (2019). Penerapan project based learning berbasis alat peraga sederhana untuk meningkatkan HOTS peserta didik. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 7(2), 141-147.
- Santoso, D., Syukur, A., & Zulkifli, L. (2022). Development of science teaching materials based on ecological value of mangrove ecosystems as a strategy to improve science literacy of Junior High School students on the South Coast of East Lombok. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(1), 283-290.
- Sastradika, D., Iskandar, I., Syefrinando, B., & Shulman, F. (2021). Development of animation-based learning media to increase student's motivation in learning Physics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1869(1), 1-6.
- Sheridan, S. M. (2018). *Establishing healthy parent-teacher relationships for early learning success*, (Online), (<https://earlylearningnetwork.unl.edu/2018/08/29/parent-teacher-relationships/>), diakses 22 Mei 2021.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Sobri, A. Y., & Gunawan, I. (2020). *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang, UM Press.

- Sobri, A. Y., Bafadal, I., Nurabadi, A., & Gunawan, I. (2018). *Development of mentoring modules based on self-reflection for beginner principal*. Proceedings of the 3rd International Conference on Education Management and Administration (CoEMA 2018). Atlantis Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1994). Grounded theory methodology: An overview. Dalam Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage.
- Sultoni, Gunawan, I., & Rosalinda, T. N. (2018a). Pengaruh pembentukan tim dan kepemimpinan spiritual terhadap motivasi diri mahasiswa. *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(3), 210-216.
- Sultoni, Gunawan, I., & Sari, D. N. (2018b). Pengaruh etika profesional terhadap pembentukan karakter mahasiswa. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 279-283.
- Sultoni, Gunawan, I., & Sari, D. N. (2018c). *The internalization of character values to students: A descriptive study*. Proceedings of the International Conference on Education and Technology (ICET 2018), Published by Atlantis Press, 285, 169-171.
- Sumarsono, R. B., Gunawan, I., Kusumaningrum, D. E., Benty, D. D. N., & Bhayangkara, A. N. (2021). *Influence of lecturer's pedagogic competency level, quality of administrative services, completeness of lecture supporting facilities, and student satisfaction on learning motivation*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 23-33.
- Sumarsono, R. B., Kusumaningrum, D. E., Gunawan, I., Alfarina, M., Romady, M., Ariyanti, N. S., & Budiarti, E. M. (2019a). *Training on the implementation of cooperative learning models as an effort to improve teacher's performance*. Proceedings of the 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019). Atlantis Press.
- Sumarsono, R. B., Triwiyanto, T., Kusumaningrum, D. E., & Gunawan, I. (2019b). Opportunities for the implementation of school-based management in the eastern area of Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 180-196.
- Suminah, Gunawan, I., & Murdiyah, S. (2018). Peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa melalui pendekatan behavior modification. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 221-230.
- Syaifudin, M. (2022). Efektivitas e-LKPD berbasis STEM untuk menumbuhkan keterampilan literasi numerasi dan sains dalam pembelajaran listrik dinamis di SMA Negeri 1 Purbalingga. *Jurnal Riset Pendidikan Indoensia*, 2(2), 211-220.
- Taqwa, M. R. A., Suyudi, A., & Faizah, R. (2022). Integration of motion diagram based module to improve students' conceptual understanding of 1 dimensional kinematics. *Journal of Physics: Conference Series*, 2309(1), 1-7.
- Triza, H. (2022). Kegiatan bongkar pasang melalui Aplikasi Phet Virtual Laboratory pada listrik dinamis. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(2), 50-59.
- Wahyuni, I. H., & Taqwa, M. R. A. (2022). Level of students conceptual understanding and resource theory view: Geometric optics. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 1(2), 146-158.
- Wardani, A. D. (2010). Pendekatan hati, memompa prestasi. *Surya*, 6.
- Wardani, A. D., Gunawan, I., Kusumaningrum, D. D., Benty, D. D. N., Sumarsono, R. B., Nurabadi, A., Handayani, L., Ubaidillah, E., & Maulina, S. (2020). *How teachers optimize the role of classroom administration in learning?* Proceedings of the 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020). Atlantis Press.
- Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Cacik, S. (2021). Analisis kemampuan numerasi dalam pengembangan soal asesmen kemampuan minimal pada siswa Kelas XI SMA untuk menyelesaikan permasalahan science. *Jurnal Educatio*, 7(2), 498-508.
- Yolviansyah, F., Suryanti, Rini, E. F. S., Wahyuni, S., & Matondang, M. M. (2021). Hubungan minat belajar siswa terhadap hasil belajar fisika di SMAN 3 Muaro Jambi. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 16-25.
- Yunita, R. A., & Hamdi. (2019). Analisis kemandirian belajar siswa sebagai dasar pengembangan buku elektronik (e-book) Fisika terintegrasi edupark. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 5(2), 172-179.
- Ziad, W. K., Nor'Azam, M. F. A. M., Kaco, H., Idris, F. M., Zulkefly, R. H., Mohd, S. M., & Jan, N. H. M. (2021). An evaluation of student's perception towards learning physics at lower secondary school. *Jurnal Pendidikan Sains dan Matematik Malaysia*, 11, 94-106.
- Zulkarnain, W., Nurabadi, A., & Gunawan, I. (2020). *Model Prob-ject Based Learning Matakuliah Komputer Aplikasi Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang, UM Press.

Lampiran

PROTOKOL WAWANCARA

Identitas Informan

Nama :

Institusi :

Pengantar

Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan siswa yang ada di kelas, yaitu permasalahan ketidakhadiran siswa di kelas. Wawancara ini akan direkam menggunakan handphone.

Bagian 1 Penyebab ketidakhadiran siswa

1. Menurut Bapak/Ibu, apa sajakah yang menyebabkan ketidakhadiran siswa di kelas?

Bagian 2 Ketidakhadiran dari faktor keluarga

1. Menurut Bapak/Ibu, apa sajakah yang menyebabkan ketidakhadiran siswa di kelas ditinjau dari faktor keluarga?

2. Dari faktor-faktor penyebab ketidakhadiran tersebut, apakah yang menjadi faktor utama penyebab ketidakhadiran siswa ditinjau dari faktor keluarga?

3. Kira-kira menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara mengatasi permasalahan ketidakhadiran dari faktor keluarga?

Bagian 3 Ketidakhadiran dari siswa sendiri

1. Menurut Bapak/Ibu, apa sajakah yang menyebabkan ketidakhadiran siswa di kelas ditinjau dari faktor siswa sendiri?

2. Dari faktor-faktor penyebab ketidakhadiran tersebut, apakah yang menjadi faktor utama penyebab ketidakhadiran siswa ditinjau dari faktor siswa sendiri?

3. Kira-kira menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara mengatasi permasalahan ketidakhadiran dari faktor siswa sendiri?

Bagian 4 Ketidakhadiran dari lingkungan sekolah

1. Menurut Bapak/Ibu, apa sajakah yang menyebabkan ketidakhadiran siswa di kelas ditinjau dari faktor lingkungan sekolah?

2. Dari faktor-faktor penyebab ketidakhadiran tersebut, apakah yang menjadi faktor utama penyebab ketidakhadiran siswa ditinjau dari faktor lingkungan sekolah?

3. Kira-kira menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara mengatasi permasalahan ketidakhadiran dari faktor lingkungan sekolah?

Bagian 5 Ketidakhadiran dari faktor masyarakat

1. Menurut Bapak/Ibu, apa sajakah yang menyebabkan ketidakhadiran siswa di kelas ditinjau dari faktor masyarakat?

2. Dari faktor-faktor penyebab ketidakhadiran tersebut, apakah yang menjadi faktor utama penyebab ketidakhadiran siswa ditinjau dari faktor masyarakat?

3. Kira-kira menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara mengatasi permasalahan ketidakhadiran dari faktor masyarakat?

Bagian 6 Kesimpulan

1. Dari faktor-faktor penyebab ketidakhadiran tersebut, apakah yang menjadi faktor utama penyebab ketidakhadiran siswa tersebut?

2. Bagaimana usulan Bapak/Ibu terkait solusi menyelesaikan masalah ini? Dan apa harus kami perhatikan sebagai guru pengajar?